



PENGARUH BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP AKHLAQL KARIMAH PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 9 MALANG

Ilmy Dwi Cahyani¹, Arief Ardiansyah², Imam Safi'i³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1ilmydwi00@gmail.com, 2ariefardiansyah88@yahoo.com,

3imam.safii@unisma.ac.id

Abstract

Along with the times, the entry of western culture that is not in accordance with the teachings of the religion adopted is one of the factors increasing moral degradation. For this reason, school religious culture is applied as one form of effort that can be done to correct the degradation of morals. The purpose of this study is to prove the influence of school religious culture on the akhlaql karimah of students and find out how much influence the religious culture of the school on the akhlaql karimah of students at SMA Negeri 9 Malang. The type of research used is quantitative research with survey methods and non-experimental correlational research designs. Data collection techniques in the form of questionnaires. The population in this study is all grade X and class XI students at SMA Negeri 9 Malang with a total of 926 students. And a sample of 281 students. The data analysis technique uses simple linear regression analysis techniques, hypothesis tests and determination coefficient tests. From the results of the study, a significance value of $0.001 < 0.005$ was obtained. This means that the religious culture of the school has a positive and significant effect on the morals of students at SMA Negeri 9 Malang. The coefficient of determination obtained a value of 0.576 or 57.6%. This means that the influence of school religious culture on the akhlaql karimah of students is 57.6% while the remaining 42.4% is influenced by other factors.

Kata Kunci: *Religious Culture, Akhlaql Karimah, Moral Degradation*

A. Pendahuluan

Keberadaan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku seseorang. Melalui akhlak, seseorang akan berusaha untuk senantiasa berbuat baik dan berhati-hati dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Seseorang yang jiwanya sudah tertanam akhlak yang baik akan senantiasa menunjukkan kebaikan dalam setiap perbuatannya. Demikian ini disebut dengan istilah *akhlaql karimah* (akhlak yang mulia), sebaliknya jika perbuatan seseorang itu buruk, disebut dengan istilah *akhlaql mazmumah* (Munir Amin, 2016).

Dalam Islam, pendidikan akhlak wajib diberikan kepada anak sejak usia dini. Karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling efektif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Pendidikan akhlak yang dimaksud adalah membiasakan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga kebiasaan baik tersebut senantiasa menyertainya (Bafadhol, 2017). Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik terhadapnya. Karena pengaruh akhlak yang baik akan berdampak pada individu anak tersebut dan masyarakat sekitar begitupun sebaliknya.

Seiring dengan perkembangan zaman, masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut menjadi salah satu faktor meningkatnya degradasi akhlak. Hal ini ditandai dengan tingginya budaya ketidak jujur, hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tawuran di sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang, dan seks bebas dikalangan remaja. Ditambah lagi dengan berkembangnya teknologi dan informasi dimana remaja dan anak-anak dapat dengan mudah mengakses berbagai tayangan di media sosial yang mampu mempengaruhi akhlak seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Degradasi akhlak akan terus muncul jika peranan akhlak kurang mendapat perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya perkembangan teknologi apabila tidak disertai dengan adanya akhlak akan berpengaruh besar bagi kepribadian seseorang (Priyanto, 2020). Maka dari itu, perlu untuk melakukan suatu pembiasaan, perbuatan (praktik), dan ketekunan dalam rangka membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

Budaya religius sekolah merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki akhlak yang buruk. Budaya religius sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak (Sumiyati, 2020). Budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib. Karena hal yang perlu dilakukan agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif salah satunya adalah tersedianya lingkungan belajar yang ideal terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Ardiansyah, 2019). Mengingat budaya yang diterapkan di sekolah erat kaitannya dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah, maka landasan dan arah berlangsungnya proses pendidikan harus efektif dan efisien.

Budaya religius sekolah tentunya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Proses budaya religius di sekolah bukan hanya sekedar mentransfer ilmu, tetapi juga mampu

mentransfer nilai-nilai agama sebagai dasar kemanusiaan yang universal. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam diri seluruh warga sekolah terutama peserta didik, dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya negatif di lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Negeri 9 Malang, sekolah ini adalah salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang beralamat di Jalan Puncak Borobudur No.1 Mojolangu Kecamatan Lowokwaru kota Malang, Jawa Timur. SMA Negeri 9 Malang merupakan sekolah yang berbasis full day school. Kegiatan belajar dimulai sejak pukul 06.45 dan berakhir pada pukul 15.00. Oleh karena itu, siswa yang bersekolah di sini menghabiskan waktu lebih lama di lingkungan sekolah dibandingkan dengan lingkungan lainnya. SMA Negeri 9 Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan beberapa kebiasaan berkaitan dengan aktifitas keagamaan (budaya religius) antara lain: 3S (senyum, sapa, salam), berdo'a, membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar dimulai, sholat duha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, pelaksanaan infaq setiap hari Jum'at, dan peringatan hari besar dalam Islam. Hal ini dilakukan untuk menanamkan dalam diri peserta didik kebiasaan-kebiasaan yang berakhlakul karimah. Akan tetapi, tidak semua siswa menerapkan budaya sekolah tersebut. Masih terdapat segelintir siswa yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah, berbicara sendiri ketika pembacaan do'a, dan lain sebagainya (Observasi, 16 Maret 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, budaya religius sekolah sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlakul karimah Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang"

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode survei dengan desain penelitian korelasional non eksperimen. Metode survei merupakan suatu metode penelitian yang sistematis untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan suatu objek studi, dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah terstruktur (Yusuf, 2017). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas X dan kelas XI SMA Negeri 9 Malang dengan jumlah 926 siswa. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah 281 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/angket yang bertujuan untuk menggali data yang berhubungan dengan pengaruh budaya religius sekolah terhadap *akhlaqul karimah* peserta didik di SMA Negeri 9 Malang. Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner (angket) tertutup, yakni angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya sendiri (Riduwan, 2009).

Adapun penilaian dalam instrumen penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan skala 1-5 dengan bantuan perangkat *google form*. Data yang didapat melalui angket adalah data tentang respon siswa terhadap budaya religius sekolah dan *akhlaqul karimah* peserta didik.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara satu variabel prediktor terhadap satu variabel kriteria, dan uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel prediktor terhadap variabel kriteria. Sebelum itu, perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah item-item pada instrumen yang digunakan valid dan reliabel, serta uji sumsi klasik untuk mengetahui model yang digunakan dalam regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan resprentatif sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan dan tidak bias. Analisis data secara keseluruhan diolah dengan menggunakan alat bantu komputer program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 28.0 *for windows*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlaqul Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa budaya religius sekolah di SMA Negeri 9 Malang di antaranya: budaya 3S (senyum, sapa, salam), sholat berjamaah, tadarus al-qur'an, infaq setiap hari Jumat, dan budaya lainnya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *akhlaqul karimah* peserta didik di SMA Negeri 9 Malang. Koefisien regresi pada persamaan regresi linier sederhana juga bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh budaya religius sekolah terhadap *akhlaqul karimah* peserta didik di SMA Negeri 9 Malang bernilai positif.

Budaya religius merupakan kebiasaan baik yang memuat nilai-nilai keagamaan atas dasar iman dan kecintaan kepada Tuhan yang diterapkan dalam setiap diri individu dan dilakukan secara berulang-ulang. Budaya religius dapat dilaksanakan dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga melalui kebiasaan baik yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama sehingga diharapkan dapat membentuk individu dengan sikap yang mencerminkan akhlaqul karimah (Umam & Jannah, 2021).

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003)).

Untuk membangun budaya dalam rangka meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik seperti dalam fungsi pendidikan nasional di atas, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana religius terlebih dahulu. Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Internalisasi nilai merupakan langkah selanjutnya dalam mewujudkan budaya religius sekolah dengan cara menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari diri orang yang bersangkutan. Selanjutnya, keteladanan dan juga pembiasaan juga merupakan langkah yang harus dilakukan dalam mewujudkan budaya religius sekolah (Sahlan, 2010).

Selain langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai juga diperlukan dalam rangka menunjang penerapan budaya religius di sekolah. Nilai-nilai dan etika yang diajarkan harus dipraktikkan dalam tindakan nyata yang pada akhirnya membentuk suatu budaya positif di sekolah (Fitri, 2012). Menurut Sahlan (2010), tataran nilai dalam budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat saling tolong menolong, semangat persaudaraan dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Sholat berjamaah mengajarkan peserta didik untuk lebih bertanggungjawab terhadap waktu. Karena jika terbiasa melaksanakan sholat secara berjamaah, maka ia akan terbiasa sholat tepat pada waktunya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nurul Khotimah (2016) bahwa sholat berjamaah sangat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan oleh peserta didik itu sendiri, namun juga terhadap perilaku kepada seorang guru dan kepada teman. Selain itu, kegiatan infaq juga mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap yang lebih membutuhkan serta menanamkan kedermawanan dan keikhlasan.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diperkuat dengan hasil penelitian Azizurrahman (2023) yang berjudul "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 2 Lombok Timur". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya religius berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Lombok Timur.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfiana (2017) dengan judul "Pengaruh Budaya Religius terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung". Pengujian hipotesis dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil dari analisis tersebut yakni, budaya religius berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Dari penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa untuk membudidayakan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta religious culture tersebut dalam lingkungan sekolah.

Adapun penelitian yang dilakukan peneliti juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2021) dengan judul "Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo". Hasil uji hipotesis penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada kegiatan budaya religius dengan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Nurul Huda Margorejo.

Penelitian oleh Lestari (2021) dengan judul "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tulungagung". Hasil dari penelitian tersebut yaitu: budaya religius sekolah meliputi

budaya senyum, salam, sapa, hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, istighasah dan doa bersama berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik di MTsN 6 Tulungagung.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2021) tentang implementasi budaya religius sekolah di SMKN 1 Lumajang, pada penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa kegiatan budaya religius di sekolah memberikan pengaruh atau dampak yang baik kepada siswa di SMKN 1 Lumajang, antara lain berbakti kepada guru (birrul ustadz), dalam kesehariannya mereka juga saling menghargai dan menjaga persaudaraan di antara siswa yang satu dengan yang lainnya, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, dan juga tumbuhnya kejujuran serta kedisiplinan di antara para siswa.

Dengan demikian, beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian peneliti, menunjukkan bahwa budaya religius sekolah terbukti memiliki pengaruh secara positif dan signifikan ke segala aspek.

2. Besar Pengaruh Budaya Religius Terhadap Akhlaqul Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang

Hasil analisis uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh budaya religius sekolah terhadap akhlaqul karimah peserta didik di SMA Negeri 9 Malang termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebesar 57,6%. Sedangkan 42,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan teori Pamungkas (2012) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi akhlak antara lain: lingkungan alam, lingkungan pergaulan yang meliputi lingkungan sekitar, lingkungan keluarga atau rumah dan lingkungan sekolah atau tempat kerja.

Begitu juga dengan pemikiran Iwan (2020) yang mengatakan bahwa terbentuknya akhlaqul karimah peserta didik tidak lepas dari beberapa faktor yang menyertainya. Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi akhlaqul karimah peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari latar belakang kognitif dan afektif peserta didik itu sendiri. Adapun faktor eksternal berasal dari luar peserta didik meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dari hasil analisis koefisien determinasi di atas, besarnya pengaruh budaya religius terhadap akhlaqul karimah peserta didik masuk dalam kategori sedang.

Artinya, budaya sekolah seperti budaya 3S (senyum, sapa, salam), sholat berjamaah, tadarus al-qur'an, infaq setiap hari jumat, dan budaya lainnya yang ada di SMA Negeri 9 Malang memberikan sumbangan yang cukup pada pembentukan akhlaqul karimah peserta didik. Namun, budaya religius yang telah diterapkan masih perlu ditingkatkan lagi agar akhlaqul karimah peserta didik semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2018) dengan judul "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga". Hasil dari penelitian tersebut yaitu budaya religius berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa dan tergolong sedang karena nilai koefisien yang dihasilkan sebesar 0,515 atau 51,5%.

Hasil penelitian Husnah (2022) dengan judul "Implementasi Budaya Religius dalam pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Jember" juga menyatakan bahwa untuk membentuk kepribadian atau akhlak peserta didik tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan dikuatkan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Seperti mengucapkan salam yang diharapkan dapat membentuk karakter sopan, santun, ramah, serta toleransi dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua. Begitu juga penelitian Alfiana (2017) yang berjudul "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung". Hasil penelitian tersebut yaitu, budaya religius berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di Mts Darul Falah sebesar 64,7% termasuk dalam kategori sedang.

Hasil penelitian Maharani (2023) dengan judul "Hubungan Budaya Religius Dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional dan Akhlaqul karimah Peserta Didik Kelas XI di SMA Al-Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023" juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara budaya religius dalam keluarga dengan akhlak karimah peserta didik. Hubungan yang dihasilkan bernilai positif sehingga budaya religius dengan akhlak karimah memiliki hubungan yang positif dan tergolong sedang karena nilai koefisien yang dihasilkan sebesar 0,431 atau 4,3%. Penelitian lainnya oleh Azizah (2019) dengan judul "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Samarinda". Teknik analisis pada penelitian tersebut menggunakan analisis korelasi product moment, hasil dari analisis tersebut yaitu pengaruh kegiatan keagamaan memberikan sumbangan yang cukup tinggi yaitu sebesar 84,27% terhadap akhlak terpuji siswa di MTs Darussalam Samarinda.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fajriyanti (2019), dengan judul "Pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Slahung Tahun Ajaran 2018/2019". Hasil penelitian tersebut ialah, budaya sekolah pada dimensi fisik, dimensi nilai dan dimensi pesan-pesan memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa sebesar 61%, pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa sebesar 60%, sedangkan pengaruh budaya sekolah dan keteladanan guru secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 69% terhadap akhlak siswa di SMK Negeri 1 Slahung.

Hasil penelitian Zulfa (2018) dengan judul "Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlaqul karimah Peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung" menunjukkan bahwa hasil dari analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap akhlaqul karimah peserta didik. Besarnya pengaruh tersebut tergolong sedang yaitu sebesar 50,1% selebihnya sebesar 49,88% disebabkan oleh faktor lain.

Hal ini juga sejalan dengan teori Muhaimin (2002) yang mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diselenggarakan oleh sutau lembaga dan diikuti secara rutin (istiqomah) dapat menciptakan pembiasaan berakhlakul karimah yang benar menurut ajaran agama Islam. Dengan kata lain intensitas kegiatan dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal. Jadi sesuatu kegiatan keagamaan di sekolah jika peserta didik bersungguh-sungguh dan terus menerus mau mengikuti kegiatan tersebut, maka akan berpengaruh pada akhlaknya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi budaya religius yang diterapkan peserta didik maka semakin tinggi akhlaqul karimah peserta didik tersebut. Sebaliknya semakin rendah budaya religius sekolah yang diterapkan maka semakin rendah pula akhlaqul karimah peserta didik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlaqul karimah Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang" maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Budaya religius sekolah berpengaruh terhadap *akhlaqul karimah* peserta didik di SMA Negeri 9 Malang, dapat dilihat dari hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai

signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan demikian berarti H_0 ditolak, artinya *akhlaqul karimah* yang dimiliki peserta didik di SMA Negeri 9 Malang dipengaruhi oleh budaya religius yang terdapat di sekolah.

2. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,576 atau 57,6%. Artinya pengaruh budaya religius sekolah terhadap *akhlaqul karimah* peserta didik di SMA Negeri 9 Malang sebesar 57,6% termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan 42,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Alfiana, D. (2017). *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Ardiansyah, A. (2019). *Empat Aturan kelas Untuk Perilaku Guru Efektif di Madrasah*. 3(2).
- Azizah, A. (2019). *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlak terpuji Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Samarinda*. IAIN Samarinda.
- Azizurrahman. (2023). *Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 2 Lombok Timur*. STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Timur.
- Bafadhol, I. (2017). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12
- Fajriyanti, Z. N. A. (2019). *Pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Slahung Tahun Ajaran 2018/2019*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Fitri, A. Z. (2012). *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. ar-Ruzz Media.
- Fitriah, A. (2021). *Implementasi Budaya Religius Sekolah di SMKN 1 Lumajang*. Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember.
- Husnah, S. (2022). *Implementasi Budaya Religius dalam pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Jember*. UIN Kiai Achmad Siddiq.
- Iwan. (2020). *Pendidikan Akhlak Terpuji Generasi Muda Berkarakter*. 1(1), 10–13.

- Lestari, F. D. (2021). *Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tulungagung*. UIN Satu Tulungagung.
- Maharani, R. (2023). *Hubungan Budaya Religius Dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional dan Akhlaqul karimah Peserta Didik Kelas XI di SMA Al-Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir Amin, S. (2016). *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Nurjanah, S. (2021). *Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MINurul Huda Margorejo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurul Khotimah, Y. (2016). *Pembiasaan Pelaksanaan Sholat Berjamaah dan kontribusinya dalam membentuk akhlak siswa-siswi di SMA Negeri 1 Balong*. STAIN Ponorogo.
- Priyanto, A. (2020). *Peran Akhlak Dalam Pembelajaran Daring*. vol 8, 93.
- Pamungkas, M. I. (2012). *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Marja.
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. ALFABETA.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN-MALIKI PRESS.
- Sumiyati, E. (2020). *Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas Xi Di Sma Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang 01*.
- Tyas, P. (2018). *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)*. IAIN Purwokerto.
- Umam, K., & Jannah, N. (2021). *Peran Orang Tua Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di MAsa Pandemi Covid-19*. 1(12).
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003)*

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. KENCANA.

Zulfa, K. Z. (2018). *Pengaruh Intensitas Mngikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlaqul karimah Peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung*. UIN Satu Tulungagung.